

## SENI SEBAGAI PERANTARA MEDIA DOA DALAM MENGHADAPI AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN AGAMA ISLAM DI DESA PLANDIREJO

**Nurul Baiti Rohmah**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
E-mail: nurulbaitirohmah@gmail.com

**Rizal Zamzami**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
E-mail: rizalzamzami@uinsatu.ac.id

**Nochita Yusma Intan**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
E-mail: Nochitayusma11@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

## ART AS A MEDIA FOR PRAYER IN FACING ACCULTURATION OF JAVA CULTURE WITH ISLAM IN PLANDIREJO VILLAGE

### Abstract

This research started from the existence of the Plandirejo Village community who still adhered to differences by not creating new groups for the realization of mutual harmony. The method used in this study is a historical research method which includes heuristics, verification, interpretation, and historiography. The purpose of this study is to find out how the history of the founding of Plandirejo Village, how the acculturation of Javanese culture with Islam, and how art is used as a unifying medium for acculturation. Every place has its own story. Like the story of the origin of the village of Plandisari which is closely related to the Chinese petai plant or mlanding. With heterogeneous community conditions ranging from ethnicity, language, race, and religion, the people in Plandisari Village are able to live in harmony side by side while still prioritizing togetherness. One of the media used to deal with differences is the art of asking for rain which includes a salvation ceremony, gamelan art, jaranan dance, and jedhoran art which contains the value of acculturating Javanese culture with Islam.

**Keywords:** art, prayer media, acculturation of Javanese culture, and Islam.

### Abstrak

Penelitian ini berawal dari adanya masyarakat Desa Plandirejo yang tetap memegang teguh pada keberbedaan dengan tidak menciptakan kelompok baru demi terwujudnya keserasian bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Desa Plandirejo, bagaimana akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam, dan bagaimana seni dijadikan sebagai media pemersatu akulturasi tersebut. Setiap tempat memiliki cerita tersendiri. Seperti halnya cerita asal usul Desa Plandisari yang erat kaitannya dengan tanaman petai cina atau *mlanding*. Dengan kondisi masyarakat yang heterogen mulai dari suku, bahasa, ras, dan juga agama, masyarakat di Desa Plandisari ini mampu hidup rukun berdampingan dengan tetap mengutamakan kebersamaan. Salah satu media yang digunakan untuk menghadapi keberbedaan yaitu kesenian meminta hujan yang di dalamnya terdapat upacara selamatan, seni gamelan, seni tari jaranan, dan seni jedhoran yang memuat nilai akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam.

**Kata kunci:** seni, media doa, akulturasi budaya Jawa, dan Islam.

### Pendahuluan

Wilayah bisa dinyatakan sebagai negara jika di dalam wilayah tersebut terdapat wilayah yang luas, rakyat, pemerintah yang berdaulat, dan pengakuan dari negara lain. Dari setiap provinsi yang ada di Indonesia, di dalamnya terdapat kota, kabupaten, kecamatan, desa, dan juga dusun. Dari setiap wilayah pastinya memiliki berbagai suku, ras, bahasa, dan juga agama. Tidak selamanya suatu wilayah itu akan tetap bertahan dengan kerasnya arus globalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap apa yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Seperti datangnya agama baru yang berusaha menyebarkan ajaran agamanya.

Dengan adanya pendatang agama baru di suatu wilayah, pastinya menyebabkan benturan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan adanya akulturasi maupun asimilasi. Akulturasi sendiri bisa dimaknai sebagai proses perpaduan antara budaya satu dengan budaya lainnya secara serasi. Budaya yang satu bisa diibaratkan sebagai budaya asli di suatu tempat. Sedangkan budaya lainnya diibaratkan sebagai budaya asing. Dalam proses perpaduannya, budaya asing lama-kelamaan akan bisa diterima dengan cara diolah sendiri dengan tidak menghilangkan keaslian budaya itu sendiri.

Permasalahan yang disebabkan adanya penyatuan suatu budaya, sering kali menimbulkan permasalahan yang cukup rumit. Bahkan memunculkan suatu konflik dan berakhir dengan disintegrasi. Seperti halnya Tragedi Sampit yang disebabkan karena adanya konflik antar etnis yaitu etnis Dayak dengan Madura yang terjadi pada tanggal 18 Februari 2001 hingga menewaskan empat korban. Pemicu Tragedi Sampit ini adalah ketidakmampuan pemerintah dalam memenuhi peningkatan harapan masyarakat dan lemahnya peran aparat keamanan negara yang menyebabkan ketika konflik menjadi terbuka, masyarakat memilih untuk menggunakan kekerasan terbuka.<sup>1</sup> Tragedi Sampit ini sebenarnya bisa dihindari jika tidak ada kondisi deprivasi yang dirasakan oleh masyarakat. Selain itu juga jika

---

<sup>1</sup> Frisca Alexandra. "Analisis Akar Konflik Sampit Melalui Teori Deprivasi," *Jurnal Global & Policy* 06. No. 02 (2018)

peran lembaga penegak hukum dan aparat keamanan negara lebih kuat lagi. Contoh lainnya yaitu konflik budaya lokal masyarakat di Pulau Flores. Ada tiga konflik yang terjadi pada masyarakat tersebut, yaitu konflik bahasa dan simbol budaya, konflik asimilasi budaya, dan juga konflik dengan peradaban modern.<sup>2</sup> Beberapa konflik ini bisa diubah menjadi sesuatu yang memberikan keuntungan bagi masyarakat pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut jika dikelola dengan tepat dan juga dengan pendekatan yang tepat pula.

Akulturasinya tidak selamanya memunculkan suatu konflik. Seperti halnya akulturasinya budaya Jawa dengan agama Islam yang nampaknya sering baik-baik saja. Sebagai contoh peran salah satu walisanga yang turut serta dalam menyebarkan agama Islam dan ikut menetapkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan di Indonesia yang sudah kokoh dipegang teguh sebagai norma dalam kehidupan masyarakat tradisional yaitu Sunan Kalijaga.<sup>3</sup> Agama Islam yang identik dengan Arab, dijadikan sebagai kata kunci dalam semboyannya yaitu "*Jawa digawa, Arab digarap*" (Jawa dibawa, Arab dikerjakan). Beliau berhasil dalam memadukan budaya asli yakni Jawa dan budaya asing yaitu Arab, meskipun menurut beberapa orang saling bertentangan.<sup>4</sup> Kemampuan Sunan Kalijaga yang mampu memadukan dua budaya tersebut, menjadi sebuah akulturasi yang selaras untuk diterapkan pada masyarakat Jawa sehingga Islam pun menyebar luas di Jawa. Demikian pula dengan akulturasi kebudayaan Jawa dengan agama Islam yang ada di Desa Plandirejo dalam bentuk upacara meminta hujan yang dilakukan pada hari Jumat Pon Jumat Pon. Dalam upacara ini terdapat upacara selamat yang diselingi dengan seni gamelan, seni tari jaranan, dan seni jedhoran. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana sejarah berdirinya Desa Plandirejo, bagaimana akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam, dan bagaimana seni dijadikan sebagai media pemersatu akulturasi tersebut.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.<sup>5</sup> Empat tahapan ini harus dilakukan secara berurutan agar mendapatkan sumber sejarah yang mendekati kebenaran.

Tahap heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber penelitian terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer meliputi wawancara dengan narasumber yang terdiri dari Mbah Warno sebagai keturunan dari tokoh Mbah Sonokardjo, Mbah Kabul sebagai sesepuh Desa Plandirejo, Pak Jasmani sebagai ketua RT Desa

---

<sup>2</sup> Jonas Klemens Gregorios Dori Gobang, "Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores (Sebuah Analisis Komunitas Lintas Budaya)," *Jurnal Komunikasi* 09. No. 01 (2014)

<sup>3</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Jurnal Al'Adalah*, 23. No. 02 (2020).

<sup>4</sup> Hilyah Ashoumi, "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga," *Jurnal Qalamuna* 10. No 01 (2018)

<sup>5</sup> Kuntowijyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013).

Plandirejo RT 02 RW 03, dan Pak Purkan sebagai ketua Sanggar Seni Desa Plandirejo. Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Seni Sebagai Perantara Media Doa Dalam Menghadapi Akulturasi Budaya Jawa dengan Agama Islam di Desa Plandirejo yaitu artikel jurnal karya Zuni Karimatur Rofiqoh dan Nurul Baiti Rohmah yang berjudul *Dinamika dan Nilai Islam Jawa dalam Kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Tahun 1970-1999*.<sup>6</sup> Hasil penelitiannya yaitu kesenian reog Bulkiyo yang ada di desa Kemloko merupakan bentuk kesenian tradisi lisan. Kelompok kesenian reog Bulkiyo yang ada di desa Kemloko ini merupakan satu-satunya kesenian reog Bulkiyo yang ada di kabupaten Blitar. Pada tahun 1970—1999, kesenian reog Bulkiyo mengalami penurunan frekuensi peminat. Hal ini disebabkan karena berkembangnya pengeras suara, jaranan, dan musik dangdut. Nilai Islam-Jawa pada kesenian reog yang menonjol dan mencolok terletak pada alat musik, busana, bendera, cerita Bulkiyo, dan acara pertunjukannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nungky Iwana dan Muhammad Hanif dalam bentuk artikel jurnal yang berjudul *Kesenian Teledek Dalam Upacara Minta Hujan di Lembeyan Magetan (Kajian Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)*.<sup>7</sup> Penelitian ini membahas tentang kesenian taledak yang merupakan seni hiburan tradisional yang dimainkan oleh sinden dengan musik pengiring Jawa yaitu gamelan. Saat pertunjukan, terdapat beksan (sebutan bagi orang yang ikut menari dengan sinden) yang biasanya memberikan saweran yang dimasukkan ke dalam baskom. Upacara taledak sendiri dilakukan pada bulan Sura bertepatan dengan hari Jumat Legi di rumah perangkat desa. Masyarakat masih mempercayai jika tidak melakukan upacara ini, akan mendatangkan malapetaka seperti adanya bencana alam, air sungai yang tidak lagi mengalir dengan lancar, dan menurunnya hasil panen. Seperti halnya kesenian pada umumnya, kesenian taledak ini juga mengandung beberapa nilai seperti nilai rekreatif, nilai religius, dan nilai sosial budaya yang dapat dijadikan sebagai materi tambahan dalam mata pelajaran sejarah Indonesia Zaman Hindhu-Buddha.

Penelitian terakhir yang sama-sama membahas tentang akulturasi budaya Jawa dengan Islam dalam bentuk artikel jurnal yaitu *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga* yang dilakukan oleh Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala.<sup>8</sup> Adapun hasil penelitiannya yakni kondisi kehidupan masyarakat yang berada di daerah Jawa sangat erat kaitannya dengan

---

<sup>6</sup> Zuni Karimatur Rofiqoh & Nurul Baiti Rohmah, "Dinamika dan Nilai Islam Jawa dalam Kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Tahun 1970-1999," *Jurnal Humaniora* 09. No. 02 (2022).

<sup>7</sup> Iwana, Nungky & Muhammad Hanif, "Kesenian Teledek dalam Upacara Minta Hujan di Lembeyan Magetan (Kajian Nilai Budaya dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah)," *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 04. No. 01 (2019).

<sup>8</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Jurnal Al'Adalah*, 23. No. 02 (2020).

akulturasi budaya setempat terhadap agama Islam yang merupakan agama mayoritas. Kedua hal ini tampak melebur menjadi satu dengan tetap mempertahankan kekhasannya masing-masing. Akulturasi ini tidak terlepas dari peran penyebar agama Islam di Jawa yaitu para walisanga khususnya Sunan Kalijaga yang dikenal sebagai pendakwah yang menggunakan tradisi lokal sebagai media dakwahnya. Dengan tanpa paksaan, Sunan Kalijaga mampu menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar dengan keyakinan bahwa kelak mereka akan memahami ajaran Islam sehingga sedikit-demi sedikit akan meninggalkan kebiasaan lamanya.

Dari ketiga penelitian terdahulu, secara umum membahas tentang kesenian sebagai produk akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Namun pembahasan secara mendalam terkait kesenian sebagai media doa dalam sebuah akulturasi budaya Jawa dan Islam perlu dilakukan.

Tahap verifikasi merupakan tahapan untuk mengecek keabsahan sumber sejarah yang telah didapatkan. Jika sumber sejarah tersebut asli, maka keabsahannya dapat dipercaya. Tahapan selanjutnya interpretasi, yaitu tahapan untuk menafsirkan sumber sejarah yang telah ditemukan dengan cara analisis data dan sintesis data. Sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder selanjutnya diklasifikasikan sesuai karakter dan sifatnya untuk kemudian dideskripsikan secara mendalam agar dapat dimengerti oleh para pembaca. Tahapan terakhir yaitu historiografi. Pada tahapan ini dilakukan penulisan seluruh hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal agar dapat dipahami dan diapresiasi oleh pembaca.

## Hasil dan Pembahasan

### Asal-usul Berdirinya Desa Plandirejo

Asal-usul Desa Plandirejo, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar perlu diketahui oleh khalayak luas khususnya masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Kabupaten Blitar masuk dalam wilayah Mataraman bagian timur semenjak adanya perluasan wilayah saat Kesultanan Mataram menguasai Jawa Timur. Kyai Singa, Mbah Sonokardjo, dan Mbah Kunci merupakan juru kunci pertama Desa Plandirejo. Tiga tokoh tersebut memiliki peran sangat penting dalam membangun desa ini. Ada juga tokoh lain yang ikut membangun Desa Plandirejo namun tidak begitu terkenal atau bisa disebut belum terlihat jelas jasanya dalam membangun Desa Plandirejo.<sup>9</sup>

Mbah Kunci awalnya membangun sebuah tempat singgah atau peristirahatan di hutan yang menurutnya tepat untuk dijadikan sebagai sumber kehidupan Desa Plandirejo hingga akhir nanti. Tempat tersebut hingga saat ini dinamakan sebagai "Sumber Punden atau Mbelek Tengul" oleh masyarakat sekitar. Arti dari tempat tersebut adalah makam orang yang disebut cikal bakal berdirinya suatu desa dan juga sebagai sumber mata air yang bernama Tengul.<sup>10</sup> Tempat tersebut ternyata bukan makam dari ketiga tokoh juru kunci pertama Desa Plandirejo.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Warno sebagai keturunan dari tokoh Mbah Sonokardjo, pada tanggal 28 Juni 2021, pukul 18:37.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Pak Jasmani sebagai ketua RT Desa Plandirejo RT 02 RW 03, pada tanggal 27 Juni 2021, pukul 09:15.

Istilah *mbelek* berarti sumber mata air, sedangkan istilah *tengul* berawal dari kejadian Mbah Kunci yang menebang semua pohon yang berada dalam wilayah tempat Mbah Kunci membangun desa ini untuk pertama kalinya. *Tengul* artinya muncul atau menjulang ke atas tanah. Sudah bisa dibayangkan bahwa yang muncul atau menjulang ke atas tanah adalah akar dari pohon. Saat Mbah Kunci menebang akar dari pohon tersebut, ternyata akarnya mengeluarkan darah dan juga mengeluarkan suara kesakitan atau keluhan layaknya seorang manusia terkena benda tajam yang mengakibatkan darahnya keluar.

Selepas Mbah Kunci merasakan sesuatu yang ganjil, beliau menjadi sangat lelah dan tertidur di tempat tersebut. Selama tidur, beliau bermimpi didatangi seorang laki-laki tua yang mengatakan bahwa itu adalah dia yang sedang bertapa dan menjelma jadi pohon tersebut. Laki-laki tua tersebut bernama Bronto Kusumo. Sudah sering Mbah Kunci bermimpi didatangi oleh sosok Mbah Bronto tersebut dalam menceritakan siapa dirinya sebenarnya. Kemudian Mbah Kunci menyarankan kepada masyarakatnya untuk selalu mengingat adanya Mbah Bronto sebagai *bahureksa* (penguasa) dari Kasultanan Mataram.<sup>11</sup> Daerah tersebut selanjutnya dinamai “Sumber Punden atau Mbelek Tengul”.

Setiap nama-nama daerah pastinya memiliki sebuah arti dan penggambaran suatu peristiwa. Seperti halnya kota Surabaya yang terkenal dengan pertarungan antara Hiu yang bernama Sura dan Buaya yang bernama Baya. Namun jika ditelaah lebih mendalam lagi, *sura* artinya selamat dan *baya* bermakna bahaya yang jika diartikan menjadi satu adalah selamat dari bahaya.<sup>12</sup> Begitu pula dengan Desa Plandirejo ini yang juga memiliki arti dan penggambaran suatu peristiwa.

Desa Plandirejo diambil dari nama pohon yang bernama pohon Petai Cina atau Lamtoro. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan istilah “*mlanding*”. Buah Lamtoro ini termasuk dalam buah polong-polongan yang kecil yang terkenal enak jika dijadikan botok dengan cara pengolahan dikukus.<sup>13</sup> Wilayah ini dulunya memiliki hutan luas yang didominasi oleh pohon petai cina atau lamtoro tersebut. Sedangkan kata *rejo* artinya adalah ramai. Suasana sore hari di bawah pohon tersebut sangat ramai karena dipenuhi banyak orang yang berdoa dan meletakkan sesajinya. Saat itu animisme dan dinamisme masih menjadi kepercayaan masyarakat sekitar yang tidak bisa dipisahkan. Selain itu, juga adanya pendatang yang masuk di desa tersebut dengan menyebarkan ajaran agama Hindu.<sup>14</sup> Ketika masyarakat kesulitan mencari bahan pangan, mereka selalu mengambil buah lamtoro tersebut untuk mereka makan. Dari peristiwa itulah desa ini dinamakan sebagai Desa Plandirejo yang memiliki sumber mata air yang tak pernah kering di Sumber Punden atau biasa disebut dengan nama Mbelek Tengul oleh masyarakat sekitar.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kabul sebagai sesepuh Desa Plandirejo, pada tanggal 27 Juni 2021, pukul 17:47.

<sup>12</sup> Theddy Louis Alvin dan Timoticin Kwanda, “Galeri Sejarah Kota Surabaya di Surabaya, *eDimensi Arsitektur* 06. No. 01 (2018).

<sup>13</sup> Shelvey Khadijah Usman. *Aktivitas Antioksidan dan Antibakteri Ekstrak Biji Lamtoro (Leucaena leucocephala)*, Skripsi, (Jember:Universitas Jember. 2016).

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kabul sebagai sesepuh Desa Plandirejo, pada tanggal 27 Juni 2021, pukul 18:17.

### **Akulturasasi Budaya Jawa dengan Agama Islam di Desa Plandirejo**

Pulau Jawa, menurut Marcopolo disebut sebagai “Jawa Besar”. Sebutan ini ia katakan untuk membedakan Pulau Jawa dengan tetangganya yaitu Pulau Sumatera yang dinamakan “*Java Minor*”. Padahal kenyataannya, luas Pulau Jawa justru hanya sepertiga dari Pulau Sumatera. Dahulu Pulau Jawa masih memegang erat tradisi dan adat istiadat yang ada. Mereka juga tidak pernah lepas dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut Djumhur, animisme dan dinamisme tidak dapat dipisahkan. Tidak ada bangsa primitif yang hanya menganut kepercayaan dinamisme dengan mengesampingkan animisme.<sup>15</sup>

Masyarakat Jawa sebelum datangnya Hindu-Buddha telah memiliki kepercayaan yaitu animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan adanya roh atau jiwa pada benda, tumbuhan, hewan, dan juga manusia itu sendiri. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan adanya tenaga magis pada manusia, binatang, tumbuhan, benda, dan termasuk kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Menurut Fischer, animisme menjadi religi sebab orang merasa terikat kepada roh tersebut dan kemudian berpaling menghamba kepadanya. Sedangkan dinamisme biasanya menjadi magis sebab dengan tindakan-tindakan tertentu, tenaga magis dapat dimiliki.<sup>16</sup>

Dengan adanya animisme dan dinamisme, menjadikan orang-orang Jawa pada zaman purba tunduk kepada gejala alamiah dan benda-benda alam. Seperti adanya kepercayaan bahwa jika ada seseorang yang memiliki ilmu tinggi, maka ia akan mengalami kesulitan saat akan mati. Hal ini dikarenakan tubuhnya menyimpan tenaga magis yang begitu kuat.<sup>17</sup> Anggapan demikian tidak lain merupakan pengaruh dari dinamisme. Ada pula kepercayaan seorang yang meninggal harus ditutup semua lubang yang ada pada tubuh mayat. Hal ini dikarenakan agar nyawa yang terdapat pada tubuh terlindungi dari pengaruh-pengaruh buruk. Anggapan ini juga berkaitan dengan animisme.

Setelah masuknya agama Hindu-Buddha di tanah Jawa, kepercayaan animisme dan dinamisme ini tidak memiliki benturan sedikit pun. Bahkan bisa hidup berdampingan dengan damai dan kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut masih bisa berkembang. Dari sinilah terjadi asimilasi dengan agama-agama baru, bahkan pernah terjadi di Pulau Jawa yang pada masa itu agama Hindu dengan agama Buddha menyatu dengan sebutan agama Siwa-Buddha.<sup>18</sup> Dengan ini bisa menggambarkan dengan jelas bahwa kebudayaan Indonesia terutama Jawa mengalami perubahan besar hingga timbulnya kedudukan raja dan bentuk pemerintahan kerajaan.

Begitu pula dengan Desa Plandirejo, dulunya sangat memegang teguh animisme dan dinamisme tanpa ada pengaruh dari agama apapun. Namun semenjak datangnya agama Hindu-Buddha dalam wilayah Mataram bagian timur ini membuat

---

<sup>15</sup> Djumhur, *Pengantar ke Antropologi Budaya*, (Bandung: Dirgantara. 1977).

<sup>16</sup> H.Th. Fischer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, terj. Anas Makruf, (Jakarta: Pustaka Sardjana, 1953).

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kabul sebagai sesepuh Desa Plandirejo, pada tanggal 27 Juni 2021, pukul 18:38.

<sup>18</sup> Aristo Farela, *A Short History of Java*, (Surabaya: Ecosystem Publishing. 2017).

perbedaan yang mengakibatkan banyak masyarakat menjadi berfikir bahwa beragama tidak semata-mata harus menjalankan hal-hal ritual yang bersifat dogmatis. Menurut orang Jawa, menjalani kehidupan sehari-hari dan tidak pernah melanggar petuah yang ada, maka hal ini disebut bagian dari beragama dan tetap beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Semua yang diyakini, dilakukan, dan dibenarkan oleh orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari mengandung nilai-nilai spiritualisme yang kental.<sup>19</sup>

Pengaruh datangnya kebudayaan Hindu-Buddha terhadap orang Jawa dapat dilihat dari religi orang Jawa. Jika pada animisme dan dinamisme percaya pada kekuatan bulan, maka oleh Hindu kepercayaan itu ditambah dengan adanya dewa yang menjaga dan menguasai bulan itu, yakni Dewa Candra. Begitu pula pada matahari yang menjaga dan menguasainya adalah Dewa Surya. Asimilasi lain adalah munculnya kepercayaan terhadap Dewa Sri sebagai dewa simbolik kaum petani Jawa yang melindungi tanaman padinya dari gangguan hama yang dianggap sebagai roh jahat.

Kemudian ada juga tokoh Bethara Kala sebagai simbol pembawa malapetaka bagi orang yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan melakukan tindakan tertentu seperti telah ditetapkan Bethara Guru sebagai Raja segala dewa.<sup>20</sup> Dengan begitu orang tersebut harus diruwat atau dibebaskan dari incaran dan ancaman Bethara Kala dengan cara mengadakan selamatan. Seperti kepercayaan menabrak seekor kucing hingga mati juga dipercaya sebagai hal buruk. Langkah untuk menanggulangnya yaitu dengan cara mengadakan selamatan. Hal-hal tersebut masih dipercaya masyarakat sekitar umumnya orang-orang Jawa.

Menurut masyarakat sekitar yang tersirat dalam selamatan adalah menempatkan setiap orang tidak berbeda dari yang lain. Tidak ada seorang pun yang merasa rendah dari yang lainnya. Pusat segala kepercayaan Jawa adalah magis dan mistik yang terpancar jelas dari perilaku orang Jawa yang percaya kepada *petungan* atau perhitungan hari baik dan hari buruk. Sejumlah keyakinan lainnya yang berbau takhayul dan *gugon tuhon* dibandingkan agar bisa dipahami secara rasional.<sup>21</sup> Beberapa aktivitas kultural selalu mengiringi hidup mereka misalnya saat melakukan upacara kelahiran, pernikahan, kematian, dan juga upacara lainnya. Hal tersebut sebenarnya juga menjadi simbol spiritualisme yang dipercaya adanya kekuatan lain yang bisa mempengaruhi kehidupan manusia.

Sejalan dengan kemajuan Majapahit dan kiprahnya di dunia internasional, maka semakin sering para pelaut dan pedagang Jawa berkomunikasi dengan orang-orang Islam yang ada di Selat Malaka sebagai pusat penyiaran Islam untuk Asia Tenggara. Dengan begitu masuklah agama Islam di seluruh Nusantara untuk menyebarkan ajarannya. Kehadiran unsur Kejawen, Hindu-Buddha, dan juga Islam yang masuk di Jawa membuat Geertz menciptakan beberapa kategorisasi masyarakat ke dalam golongan abangan, santri, dan priyayi.<sup>22</sup> Sejauh ini Desa Plandirejo ini

<sup>19</sup> Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985).

<sup>20</sup> Aristo Farela, op. cit. hlm. 62.

<sup>21</sup> Aristo Farela, op. cit. hlm. 69.

<sup>22</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).



masih terbilang banyak yang menjadi golongan Abangan atau Kejawen. Karena Abangan lebih menekan pada tradisi lokal, Santri lebih menekan pada agama Islam, dan Priyayi lebih menekan pada unsur Hindu.

Menurut Geertz, kelompok abangan adalah mereka yang tidak melibatkan diri secara aktif dalam syariat agama Islam. Dengan istilah lainnya adalah Islam Kejawen yang meskipun penganut Islam, tapi tidak begitu alim dalam menjalankan syariat agama Islam. Menurut kelompok abangan ini, syariat dianggap sebagai awal yang kurang begitu penting dalam hidup. Sebagai contoh, perintah salat 5 waktu yang masih bisa ditunda bahkan ditinggalkan. Apabila tujuan salat adalah untuk mengingatkan kita terhadap Tuhan. Maka menurut kelompok ini masih bisa dilaksanakan dengan cara selain salat yaitu dengan jiwa dan rasa yang terus menerus *eling* atau mengingat Tuhan. Kelompok ini gigih memperjuangkan eksistensinya secara kultural maupun hukum.

Begitu juga dengan masyarakat Desa Plandirejo yang lebih menekankan pada kelompok abangan. Laku spiritualisme Jawa tidak selalu dipandu akal atau nalar, tidak juga jarang dilandasi hati nurani atau rasa. Di situlah spiritualisme Jawa berharap bisa menggapai suasana keheningan yang menyatu dengan Tuhan. Hal ini nampak jelas sesuai dengan apa yang didambakan oleh masyarakat Jawa dengan kondisi tenteram dan selamat.

Orang Jawa dengan latar belakang apapun memiliki sikap spiritualisme yang relatif sama. Hal itu dengan alasan bahwa mereka adalah orang Jawa sejati. Kejawen tidak serta merta dimaknai sebagai agama orang Jawa asli. Tetapi Kejawen adalah keseluruhan tata hidup orang Jawa yang diyakini, dijalani, dan dikembangkan sebagai sikap dan pandangan hidup orang Jawa. Banyak pengamat menilai bahwa Islam yang dianut orang Jawa adalah hasil asimilasi antara kepercayaan Jawa asli dengan Hindu-Buddha dan juga Islam.<sup>23</sup>

Akulturasinya budaya Jawa dengan agama Islam yang ada di Desa Plandirejo ini masih dapat ditemui. Kepercayaan animisme dan dinamismenya pun masih bisa dirasakan lewat mereka yang dianggap sebagai sesepuh. Bahkan melalui beberapa hajatan pun kita masih bisa menemui cara-cara tradisional yang dilakukan oleh para sesepuh untuk terus mengingat tradisi dengan kuat dan anti globalisasi. Menurut mereka, kita harus mengingat leluhur kita dengan cara tetap mengingat tradisi. Dengan cara itulah kita tetap bisa *eling* kepada Tuhan yang telah memberikan tanah ini kepada kita sehingga terciptanya Desa Plandirejo ini.

### **Media Pemersatu Budaya Jawa dengan agama Islam di Desa Plandirejo**

Selamatan adalah tradisi paling utama yang tidak pernah dilupakan sedikit pun oleh masyarakat Jawa yang umumnya ada di wilayah pedesaan. Tradisi ini dijalankan pada semua hajatan yang berkaitan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau juga dikuduskan. Seperti halnya upacara kelahiran, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, membuka usaha, penyembuhan sakit, dan lain-lain. Semua itu memerlukan selamatan agat

---

<sup>23</sup> Ibid

mendapatkan keselamatan. Namun jika dilihat dari sudut pandang agama Islam, hal ini malah bersifat musyrik jika tetap memakai sesaji dan membakar kemenyan.

Dalam buku yang ditulis H Machrus Ali, mengutip naskah kuno tentang Jawa yang tersimpan di museum Leaden, Belanda, Sunan Ampel mengingatkan Sunan Kalijaga terkait selamatan. “Jangan ditiru perbuatan semacam itu, karena termasuk menyimpang”. Kemudian Sunan Kalijaga menjawab, “Biarlah nanti generasi setelah kita ketika Islam telah tertanam di hati masyarakat yang akan menghilangkan budaya tersebut”. Dalam menyikapi hal itu Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat istiadat lama seperti selamatan, bersaji, wayang, dan gamelan dimasuki rasa keislaman. Dari sisi itu Sunan Kudus juga berkeyakinan bahwa kelak nanti akan ada yang menyempurnakannya. Sehingga dalam menghadapi dualisme karakter orang Jawa ini organisasi keagamaan di Indonesia juga terpecah menjadi 2 pada saat itu yakni NU dan Muhammadiyah. Nahdatul Ulama atau biasa disingkat NU ini adalah organisasi Islam yang bisa mengakomodasi agama atau tradisi Jawa. Sementara Muhammadiyah yang lebih memperjuangkan tegaknya kemurnian Islam yang dikenal kurang mengakomodasi keyakinan dan tradisi Kejawaen. Organisasi ini adalah gerakan pemurnian Islam yang berusaha menghapus unsur-unsur seperti selamatan dan tahlilan.

Dengan menyikapi hal tersebut, masyarakat Desa Plandirejo ini mayoritas masuk dalam golongan Nahdatul Ulama.<sup>24</sup> Bagi masyarakat sekitar, jika kita melupakan *bahureksa* dan tokoh yang memabab atau membangun tanah ini, sama halnya kita tidak pernah bersyukur atas diberikannya kehidupan yang aman, tenteram dan juga damai.<sup>25</sup> Tiga tokoh yang telah disebutkan di atas adalah tokoh yang memiliki peran sangat penting dalam Desa Plandirejo ini. Sehingga tradisi selamatan, bersaji, dan nyadran masih tetap dilakukan masyarakat sekitar demi makmurnya Desa Plandirejo ini. Selain itu juga tidak akan pernah melupakan tokoh-tokoh yang berjasa dan berperan penting dalam pembangunan Desa Plandirejo.

Ketika mengadakan hajatan, tidak lupa para sesepuh Desa Plandirejo selalu datang ke Sumber Punden untuk melakukan nyadran di tempat yang disebut peristirahatan ketiga tokoh tersebut. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka akan mendapatkan malapetaka yaitu penyelenggaraan hajatan menjadi tidak berjalan dengan lancar. Hal ini dimaknai masyarakat sekitar sebagai metode perantara penyampaian doa kepada Sang pencipta. Masyarakat Desa Plandirejo percaya bahwa tokoh-tokoh tersebut sangat dekat dan mudah berinteraksi dengan Yang Maha Kuasa dalam menyampaikan doa-doanya. Oleh karena itu tradisi ini tetap dilakukan guna untuk mengingat tokoh yang memabab Desa Plandirejo dan sebagai media perantara penyampaian doa-doa.<sup>26</sup>

Selain itu juga ada satu tradisi yang sangat terkenal hingga ke desa-desa tetangga yaitu upacara meminta hujan pada hari Jumat Pon. Tidak hanya nyadran

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Pak Jasmani sebagai ketua RT Desa Plandirejo RT 02 RW 03, pada tanggal 27 Juni 2021, pukul 09:19.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kabul sebagai sesepuh Desa Plandirejo, pada tanggal 27 Juni 2021, pukul 17:21.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Pak Jasmani sebagai ketua RT Desa Plandirejo RT 02 RW 03, pada tanggal 27 Juni 2021, pukul 09:26.

atau selamatan saja, tetapi upacara ini juga diselingi dengan seni gamelan, seni tari jaranan, dan seni jedhoran. Seni Jedhoran adalah hal yang diasosiasikan oleh golongan santri dan abangan sebagai kesalehan Islami. Seni Jedhoran adalah hasil akulturasi seni budaya Jawa dan Islam. Lirik dan lagunya disesuaikan dengan keadaan masyarakat Jawa yang tertarik pada seni. Seni pertunjukan menjadi sarana komunikasi dan transformasi yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai ajaran yang bersumber dari agama Islam.<sup>27</sup> Doa-doa dipanjatkan setelah lagu-lagu dan tari-tarian selesai. Tradisi ini jika ditarik benang merahnya, terletak pada hadirnya doa-doa Islami sebagai wadah dalam budaya Islam sinkretis. Doa memakai bahasa Jawa atau Arab pun tidak masalah dalam kesenian ini. Karena keutamaan doa terletak pada kesungguhan hati berinteraksi dengan Tuhannya. Tradisi meminta hujan ini merupakan tradisi turun temurun yang selalu dilakukan sejak dulu. Alhasil setiap sore setelah doa tersebut terucap, hujan turun dengan deras. Dengan begitu, seni ditujukan untuk perantara media doa sampai sekarang.

### Simpulan

Setiap wilayah pasti memiliki arti nama yang dijadikan sebagai gambaran wilayah tersebut. Di dalam arti tersebut juga memiliki tradisi yang turun-temurun hingga dijadikan sebagai sumber kehidupan atau bahkan menjadi ikon terpenting dalam suatu wilayah. Seperti halnya asal mula nama Desa Plandirejo yang erat kaitannya dengan tanaman *mlanding* (petai cina) yang dijadikan pilihan makanan masyarakat sekitar saat kesulitan mencari bahan pangan.

Akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam dapat ditemukan pada masyarakat Desa Plandisari ini. Hal ini terlihat jelas ketika menyelenggarakan suatu hajatan, tuan rumah secara langsung atau dengan meminta tolong kepada sesepuh, melakukan ritual persembahan sesajen dengan tujuan agar senantiasa mengingat tradisi leluhur yang sangat melekat dengan kehidupan sehari-harinya. Salah satu hajatan yang dilakukan masyarakat setempat yaitu upacara meminta hujan yang di dalamnya terdapat prosesi *nyadran* (selamatan) dengan selingan seni gamelan, seni tari jaranan, seni jedhoran yang merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam, dan ditutup dengan doa. Penyelenggaraan upacara meminta hujan yang erat kaitannya dengan kesenian ini, dapat dikatakan sebagai media doa dalam menyatukan keberbedaan kebudayaan Jawa dengan Agama Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, Frisca. "Analisis Akar Konflik Sampit Melalui Teori Deprivasi". *Jurnal Global & Policy*. Volume 06. Nomor 02. 2018
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga". *Jurnal Al'Adalah*. Volume 23. Nomor 02. 2020.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Pak Purkan sebagai ketua Sanggar Seni Desa Plandirejo, pada tanggal 18 Juni 2021, pukul 08:12.

- Alvin, Theddy Louis dan Timoticin Kwanda. "Galeri Sejarah Kota Surabaya di Surabaya". *eDimensi Arsitektur*. Volume 06. Nomor 01. 2018.
- Ashoumi, Hilyah. "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga." *Jurnal Qalamuna*. Volume 10. Nomor 01. 2018.
- Djumhur. *Pengantar ke Antropologi Budaya*. Bandung: Dirgantara. 1977.
- Farela, Aristo. *A Short History of Java*. Surabaya: Ecosystem Publishing.f 2017.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Putaka Jaya. 1981.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers. 1985.
- Gobang, Jonas Klemens Gregorios Dori. "Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores (Sebuah Analisis Komunikasi Lintas Budaya)". *Jurnal Komunikasi*. Volume 09. Nomor 01. 2014.
- H.Th. Fischer. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, terj. Anas Makruf. Jakarta: Pustaka Sardjana. 1953.
- Iwana, Nungky dan Muhammad Hanif. "Kesenian Teledek dalam Upacara Minta Hujan di Lembeyan Magetan (Kajian Nilai Budaya dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah)". *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*. Volume 04. Nomor 01. 2019.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Rejo, Uman, dan Nurul Baiti Rohmah. "Author's Ideology In Short Story Of Anthology In Sumi dan Gambarnya By Ratna Indraswari Ibrahim: Genetic Structuralism Study". *ISSHE 2020: Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia, 399*. European Alliance for Innovation. 2021.
- Rejo, Uman, dan Nurul Baiti Rohmah. "Identitas Budaya Timor dalam Antologi Cerpen Menyudahi Kabair Karya Sayyidati Hajar: Kajian Stilistika Kultural". *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* Volume 49. Nomor 02. 2021.
- Rejo, Uman. "Diskriminasi Kelas dan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini". *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Volume 06. Nomor 03. 2011.
- Rejo, Uman. "Konsep dan Nilai Budaya Jawa dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam". *Gramatika: Jurnal IlmiahKebahasaan dan Kesastraan* Volume 05. Nomor 01. 2017.
- Rejo, Uman. "Sifon, Nain Fatu, dan Humanitas Perempuan dalam Fiksi 'Kutukan Perempuan Celaka' Karya Felix K. Nesi". *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor*. 2021.
- Rejo, Uman. *Merambah Romantika Karya Sastra: Sebuah Apresiasi, Kritik, dan Esai*. Surabaya: PT Revka Mitra Media. 2012
- Rofiqoh, Zuni Karimatur dan Nurul Baiti Rohmah. "Dinamika dan Nilai Islam Jawa dalam Kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Tahun 1970-1999". *Jurnal Humaniora*. Volume 09. Nomor 02. 2022.
- Rohmah, Nurul Baiti, dan Uman Rejo. "Representation Of Traditional Buton Events In Fiction Works By Wa Ode Wulan Ratna: a Study Of New Historicism".

- ISSHE 2020: Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia, 399. European Alliance for Innovation. 2021.
- Rohmah, Nurul Baiti. "Pelatihan Menulis dan Membaca Geguritan Sebagai Bentuk Apresiasi Terhadap Kebudayaan Jawa". Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian. 2021.
- Rohmah, Nurul Baiti. "Simbol dan Akidah Islam: Analisis Semiotik Terhadap Serat Darmosonya Karya KPH Suryaningrat". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. Volume 10 Nomor 02. 2015.
- Usman, Shelvy Khadijah. *Aktivitas Antioksidan dan Antibakteri Ekstrak Biji Lamtoro (Leucaena leucocephala)*. Skripsi. Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember. 2016).